

PENATAAN RUANG INTEGRATIF PADA PERMUKIMAN NELAYAN KEJAWAN LOR KENJERAN SURABAYA

Ibrahim Tohar

Prodi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ibrahimtohar@untag-sby.ac.id

Suko Istijanto

Prodi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
suko@untag-sby.ac.id

Rachmawati Novaria

Prodi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nova@untag-sby.ac.id

Septiyan Aldin HH

Prodi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
s.alдинhanif.hz@gmail.com

Abstrak

Kepadatan penduduk yang melimpah dalam sebuah kawasan permukiman yang tidak dikelola dengan terencana mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan. Hal tersebut juga terjadi di permukiman nelayan Kejawan Lor, Kenjeran Surabaya. Secara spasial, permukiman nelayan Kejawan Lor berbatasan dengan laut sebagai sumber mata pencaharian. Olahan hasil laut oleh masyarakat Kejawan Lor sangat berpotensi sebagai tujuan wisata dengan lansekap pesisir yang khas. Untuk itu diperlukan kajian yang komprehensif sebagai upaya optimalisasi potensi wisata, pemberdayaan masyarakat pesisir dan penataan ruang-ruang pendukungnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian spasial, dengan mengacu kepada prinsip-prinsip pemberdayaan dan pengembangan berbasis potensi masyarakat serta penataan ruang yang ramah lingkungan. Dari hasil kajian menunjukkan perlunya integrasi antara penataan lingkungan pantai, ruang produksi, ruang hunian dan ruang terbuka hijau dengan melibatkan secara aktif masyarakat setempat.

Kata Kunci: penataan permukiman nelayan, kajian spasial, intergratif

PENDAHULUAN

Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DISPENDUKCAPIL) Surabaya mencatat angka kelahiran setiap tahun selalu meningkat cukup signifikan, yakni berkisar 0,50% setiap tahun dan pada tahun 2014-2015 meningkat sebesar 0,52% dengan jumlah penduduk sebanyak 2.848.583 jiwa. Tahun 2019 kali ini apabila diperhitungkan dengan rata-rata peningkatan sebesar 0.50% maka di tahun 2019 dan dengan data terakhir yang diperoleh dari tahun 2015, dapat disimpulkan jumlah penduduk saat ini kurang lebih sebanyak 2.905.555 jiwa yang akan tinggal di Surabaya. Peningkatan jumlah penduduk ini sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan dan permukiman untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal. Pembangunan tempat tinggal juga dipengaruhi oleh faktor urbanisasi penduduk desa yang merantau dan mengadu nasib di kota. Hampir setiap sudut kota telah dipergunakan untuk kawasan permukiman tempat tinggal yang tumbuh secara terencana maupun tidak terencana, artinya terdapat kawasan permukiman yang

tumbuh tanpa perencanaan yang baik. Hal tersebut juga terjadi di kawasan kampung nelayan Kejawan Lor, dengan penurunan kualitas lingkungan; kekumuhan, banjir rob, minimnya keberadaan open space, dan permasalahan sampah. Untuk itu diperlukan kajian yang komprehensif terkait penataan ruang di permukiman nelayan Kejawan Lor.

Beberapa hal yang tercakup dalam penelitian ini, adalah; 1. Penataan dengan konteks mitigasi bencana hidrometeorologi atau yang berhubungan dengan air dan bencana kebakaran tempat tinggal untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi pada permukiman padat penduduk. 2. Penataan kawasan ini berkaitan dengan penataan wilayah darat dari sisi timur tanggul permukiman hingga sisi barat sungai yang terhubung dengan pintu air sisi selatan permukiman (tidak termasuk kawasan wisata pantai kenjeran maupun perumahan Pantai Mentari) 3. Penataan kawasan yang dimaksud adalah tatanan secara arsitektural yang tidak memindahkan massa eksisting, namun tatanan secara detail sebagai bentuk upaya dalam pencegahan bencana hidrometeorologi. 4. Penataan ini menggunakan konsep yang integratif berupa konsep-konsep arsitektural yang mendukung aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dengan baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui kajian spasial, dengan mengacu kepada prinsip-prinsip pemberdayaan dan pengembangan berbasis potensi masyarakat serta penataan ruang yang ramah lingkungan. Konsep penataan ruang berdasarkan pada teori *The Image of the City* (Lynch, 1960), yang mengemukakan lima unsur pembentuk citra kota yaitu; *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (titik temu), *landmark* (tetenger). Dan teori Elemen Perancangan Kota oleh Hamid Shirvani (1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata di kota Surabaya sampai saat ini masih didominasi oleh wisata belanja dengan menjamurnya pusat perbelanjaan yang tersebar di berbagai tempat. Dengan kondisi seperti ini tentunya diperlukan jenis wisata lain yang dapat digunakan sebagai tujuan rekreasi. Beberapa waktu yang lalu Pemerintah Kota Surabaya telah membuka wisata baru yang terletak di kawasan Pantai Timur Surabaya, tepatnya di Kecamatan Gunung Anyar. Tempat wisata tersebut diberi nama Wisata Anyar Mangrove (WAM). Terkait hal tersebut, potensi fisik dan non fisik yang ada di permukiman nelayan Kenjeran harus dikuatkan sebagai penunjang kawasan Wisata Anyar Mangrove, dan pelayanan terhadap wisatawan seharusnya bisa dikelola oleh masyarakat setempat secara mandiri dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada.

Masalah lain yang sangat mendasar dan perlu untuk lebih diperhatikan adalah pengembangan potensi permukiman nelayan berbasis masyarakat, dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengelola potensi dari kawasan permukimannya menjadi tempat yang nyaman sehingga tidak tekesan kumuh dan tidak teratur. Dengan melihat kondisi tersebut, potensi permukiman nelayan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan wisata baru di Surabaya.

Dari beberapa pendekatan penataan ruang yang ada, dalam kajian ini akan menggunakan dua pendekatan, yang pertama adalah Teori elemen perancangan kota oleh Hamid Shirvani (1985):

1. Tata Guna Lahan (Land Use), merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Sebagai contoh, di dalam sebuah kawasan industri akan terdapat berbagai macam bangunan industri atau di dalam kawasan perekonomian akan terdapat berbagai macam pertokoan atau pula di dalam kawasan pemerintahan akan memiliki bangunan 8 8 perkantoran pemerintah. Kebijaksanaan tata guna lahan juga membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/penggunaan individual.
2. Bentuk dan tata bangunan (Building form and massing), membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa (banyak bangunan) yang ada. Building form and massing dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu ketinggian bangunan, kepejalan bangunan (Bulk), KLB, KDB, garis sempadan bangunan, langgam, skala, material, tekstur, warna.
3. Sirkulasi (Circulation), adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, pedestrian way, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan). Sedangkan tempat parkir (Parking) mempunyai pengaruh langsung pada suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual pada beberapa daerah perkotaan. Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual yang merupakan suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota.
4. Ruang terbuka (Open Space), berhubungan dengan lansekap. Lansekap terdiri dari elemen keras (Hardscape) dan elemen lunak (Softscape). Open space biasanya berupa lapangan, jalan, sempadan, sungai, taman, makam, dan sejenisnya.
5. Jalur pejalan kaki (Pedestrian Way), merupakan orang yang melakukan aktivitas berjalan dan merupakan salah satu unsur pengguna jalan yang ditandai oleh fasilitas pejalan, dan dalam pelaksanaannya pedestrian menjadi salah satu elemen pengguna jalan yang paling peka terhadap rintangan lingkungan dan alam. Jalur pejalan kaki didukung dengan adanya interaksi pada elemen-elemen dasar desain dan tata kota yang harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan perubahan fisik kota di masa mendatang
6. Aktivitas pendukung (Activity Support), merupakan semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik dalam suatu kawasan. Bentuk penerapannya berupa taman kota, taman budaya, perpustakaan, kawasan pedagang kaki lima (PKL), dan sebagainya.
7. Penanda (Signage), merupakan sebuah petunjuk dalam wujud papan berfungsi sebagai pengarah ke suatu tempat tertentu guna tidak membuat orang kebingungan dalam

menentukan arah tujuan. Penandaan yang baik adalah penandaan dengan desain yang mampu memberi karakter pada suatu kawasan dan menambah estetika pada street furniture serta memberikan informasi yang jelas.

8. *Preservasi (Preservation)*, harus mengarah kepada perlindungan permukiman yang ada dan *urban space*. Hal ini guna mempertahankan kegiatan asli yang berlangsung di tempat tersebut.

Yang kedua, adalah Elemen pembentuk citra kota oleh Kevin Lynch 'The Image of The City' (1960), memuat mengenai elemen pembentuk citra kota, 5 elemen pembentuk citra tersebut adalah:

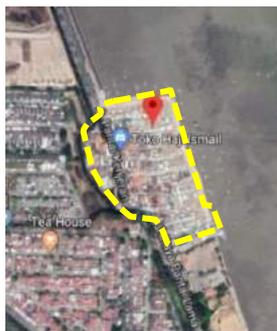
1. *Path*, merupakan suatu jalur yang digunakan oleh seseorang untuk beraktivitas, bergerak, berpola, dan berpindah tempat.
2. *Edges*, merupakan batas yang diberikan untuk mengakhiri path berupa tembok penghalang, sungai, gunung, dll.
3. *District*, merupakan suatu bagian dari kota yang mempunyai karakter atau aktivitas tertentu yang dapat dengan mudah dikenal oleh masyarakat atau yang mengamatainya.
4. *Nodes*, merupakan suatu titik temu atau simpul atau lingkaran dimana aktivitas mereka bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas yang lain, seperti persimpangan lalu lintas, jembatan, dan lain lain.
5. *Landmark*, merupakan symbol atau tetenger yang secara visual nampak jelas yang diletakkan pada satu titik untuk menarik perhatian. Biasa digunakan sebagai alat bantu untuk mengingat satu tempat atau lokasi yang memiliki ciri khas tertentu.

Kedua pendekatan tersebut digunakan secara simultan dalam penataan ruang pada Kawasan Kejawan Lor Kenjeran Surabaya. Secara garis besar Kawasan Kejawan Lor terdiri dari zona permukiman, zona ruang terbuka hijau dan zona dermaga. Sedangkan pada zona permukiman dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu ruang produksi ikan asap dan ruang hunian penduduk.

Gambaran umum Kampung Kejawan Lor

Lokasi Kampung yang berada di sisi timur laut, Kecamatan Bulak, Kelurahan Kenjeran. Batas utara adalah Kecamatan Kenjeran, batas timur adalah Laut Jawa, batas selatan adalah Kecamatan Sukolilo, dan batas barat adalah Perumahan Pantai Mentari.

Dengan luas 4.4 Ha kawasan ini diapit oleh dua ikon baru Kota Surabaya, diantaranya Jembatan Suroboyo dan Taman Suroboyo, menjadikan Kejawan Lor sebagai lokasi strategis untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata kuliner pesisir berikutnya di Surabaya.



Gambar 1. Site Kawasan Kejawen Lor kenjeran Surabaya

Kampung Kejawen Lor memiliki pola kampung yang linier dan sedikit menyebar dikarenakan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, sehingga membutuhkan akses tersendiri untuk masuk ke dalam rumah tinggal, Kampung Kejawen Lor adalah kampung dengan karakter gumpalan asap gurih yang menyapa warga setiap pagi hingga petang dengan proses pengasapan ikan akan lebih awet dan tentunya lebih sehat ketika dikelola langsung setelah ditangkap. Pendapatan ikan rata-rata masyarakat nelayan kejawen



Gambar 2. Kegiatan proses jual beli ikan asap

per hari mencapai 8 hingga 10 kilogram dengan jenis ikan keting, kerapu, belanak, kerang, kakap merah, dan lain sebagainya. Seluruh ikan tersebut di olah dan di jual di masing-masing stan PKL yang mereka buat sendiri diatas saluran drainase.

Klimatologi

Kecepatan angin, tekanan udara, tingkat kelembaban dan curah hujan sangat mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat nelayan. Begitu pula saat melakukan studi dalam interaksi sosial bahwa nelayan akan berangkat apabila kondisi cuaca dan angin mendukung untuk pergi ke laut, sebaliknya apabila kondisi cuaca dan angin tidak mendukung selama beberapa hari kedepan maka nelayan tidak berangkat ke laut. Stok ikan sementara apabila tidak pergi melaut akan didatangkan dari Pasar Pabean untuk mensuplai ikan yang akan di asap. Menurut data dari BPS tahun 2017 yang diunggah pada tahun 2018 Surabaya memiliki tingkat kelembaban cenderung sedang hingga tinggi dengan angka 29°C menjadi 28 °C dari tahun 2016 – 2017.

Studi Penataan Ruang

Secara garis besar kawasan studi dapat dibagi menjadi 3 ruang yaitu; Ruang Hunian, Ruang Dermaga dan Ruang Terbuka Hijau. Penataan ruang di Kawasan Kejawan Lor menggunakan konsep penataan ruang berdasarkan pada teori *The Image of the City* (Lynch,1960), yaitu; *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (titik temu), *landmark* (tetenger).

a. *Path*

Kota adalah sesuatu yang dapat diamati – dimana letak jalur jalan, batas tepi, distrik atau kawasan, titik temu, dan tetengernya dapat dengan mudah dikenali dan dapat dikelompokkan dalam pola keseluruhan bentuk kota (Lynch, 1960:47). Jalur adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Dalam temuan risetnya, bahwa jika elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. Jalur merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dsb. Teori tersebut akan diaplikasikan dalam bentuk konsep analogi jaring insang untuk Jl. Kenjeran. Konsep ini menyajikan sebuah visualisasi jalan yang *photogenic*, dimana mampu menarik minat para pengunjung dan menambah nilai estetika pada jalan arteri sekunder tersebut.



Gambar 3. Jl. Kenjeran sebagai *Path* diantara kampung Kejawan dan RTH

b. *Edge*

Edge merupakan sebuah batas yang berfungsi sebagai pemutus linier dari jalur, sebagai contoh tembok, sungai, dsb. Tepian juga bisa menjadi sebuah penghalang atau pengakhiran sebuah jalur dan distrik, maka diperlukan identitas yang jelas sebagai kontinuitas dengan tampak jelas batasnya. Tepian yang akan diaplikasikan pada kawasan berupa tanggul pengaman dan deretan pohon cemara udang yang merupakan batas antara hunian dengan dermaga. Penanaman pohon cemara udang sertatempat duduk yang menyatu terhadap batas administratif antara permukiman padat penduduk dan tanah aset pemerintah kota. Konsep tepian ini memberikan penguatan terhadap struktur

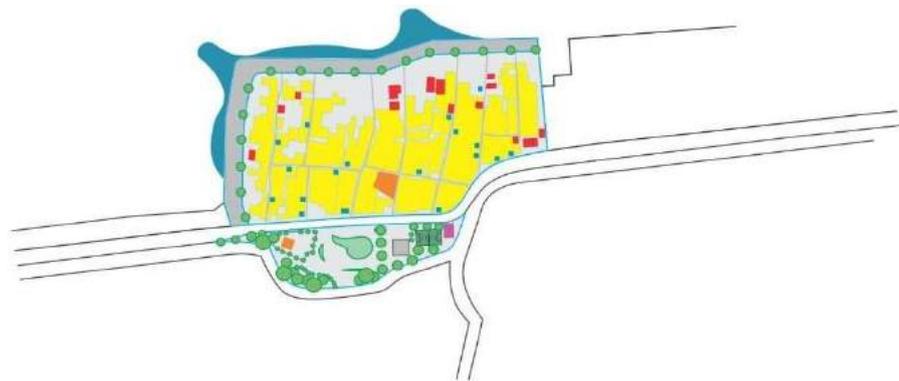
tanah muara yang cenderung tidak stabil, disebabkan oleh intrusi air laut, serta memberikan naungan terhadap pos-pos nelayan yang berada dibawah pohon yang menaungi, sehingga tidak menyebabkan panas ataupun lembab ketika berada dibawah pohon camara udang tersebut.



Gambar 4. Edge berupa tanggul pengaman dan deretan pohon cemara udang

c. District

District adalah merupakan kawasan yang khas pada objek studi. Pada kasus ini sebagai distrik adalah ruang hunian, ruang dermaga dan ruang terbuka hijau. Ruang-ruang di kampung Kejawan Lor, selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berupa rumah pengasapan ikan hasil laut. Namun berdirinya rumah pengasapan di setiap titik yang tersebar memiliki sisi negatif dari dampak yang ditimbulkan, sehingga berdampak pada kesehatan warga dan hunian tempat tinggal mereka yang apabila angin membawa masuk asap yang ditimbulkan. Berikut penandaan rumah pengasapan yang tersebar di Kampung Nelayan Kejawan.



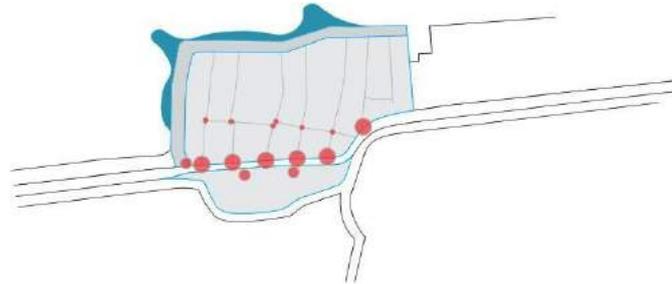
Keterangan	■ Rumah tinggal	■ Minimarket
	■ Rumah/ruang pengasapan	■ Taman Kejawan Lor
	■ Rumah tinggal dan usaha kecil	■ Balai RW
	■ Masjid	

Gambar 5. District: ruang hunian, ruang dermaga dan RTH

Terdapat 15 rumah pengasapan yang masih aktif beroperasi hingga saat ini. Rumah pengasapan menempati zona dimana titik angin timur berhembus keras, sehingga menyebabkan rumah tetangga akan ikut bercampur aroma ikan asap yang dapat mengganggu kenyamanan warga.

d. Node

Node adalah sebuah titik temu antar akses. Pada kasus Kejawan Lor, *node* yang perlu ditegaskan adalah akses menuju tiap-tiap Gang dari Jalan Raya Kenjeran serta dari Ruang Terbuka Hijau yang merupakan bagian dari



Signage

kawasan studi. *Node* berupa papan atau tanda yang memuat informasi kepada publik tentang suatu tempat atau hal baru dikunjungi agar pengunjung tidak merasa kebingungan atas satu tempat yang ia kunjungi. Penandaan pada kawasan ialah memberikan sebuah gapura penamaan jalan kampung yang menggunakan konsep arsitektur organik dengan melakukan penyesuaian terhadap lokasi, sehingga fleksibilitas desain dapat tercapai dalam memberikan informasi yang jelas terhadap satu jalan atau tempat yang dikunjungi. Berikut adalah diagram penandaan yang telah ditentukan pada kawasan.

Gambar 6. *Node* pada tiap *entry* gang permukiman menuju laut

e. Landmark

Landmark merupakan sebuah lambang atau simbol berupa elemen visual, bentuk yang jelas atau nyata, *unique memorable*, dan memiliki hirarki fisik secara visual, menunjukkan sebuah identitas sebuah tempat atau lokasi yang memiliki karakteristik maupun sejarah tempat. Menggunakan konsep Gagah Nelayan sebagaimana merefleksikan hal yang setiap hari dirasakan oleh nelayan saat berada di kemudi perahu. Menerjang ombak dan angin keras demi menghidupi keluarga. Memiliki unsur estetika dalam pengulangan bentuk, irama, serta kolam ikan yang ‘mewadahnya’ mampu merefleksikan bentukan di atas sebagai sebuah tetenger Kampung Kejawan Lor.



Gambar 7. Desain *Landmark* Kawasan Kejawan Lor



Gambar 8. Integrasi ruang Dermaga, Ruang Hunian dan Ruang Terbuka Hijau

SIMPULAN

Perlunya integrasi antara penataan lingkungan pantai, ruang produksi, ruang hunian dan ruang terbuka hijau dengan melibatkan secara aktif masyarakat setempat. Penataan permukiman nelayan yang integratif tersebut mendorong peningkatan kualitas lingkungan pesisir yang berimplikasi pada produktifitas nelayan Kejawan Lor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Masyarakat nelayan Kawasan Kejawan Lor, para tokoh masyarakat Kejawan Lor dan LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEKO Surabaya, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 17 Tahun 2012. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Surabaya Tahun 2005-2025.
- BAPPEKO Surabaya, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 10 Tahun 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surabaya Tahun 2016- 2021.
- BAPPEKO Surabaya, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034.

- Badan Lingkungan Hidup, 2010, Status Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Surabaya Tahun 2005-2025.
- KEMENRISTEKDIKTI. 2017. Rencana Induk Riset Nasional Tahun 2017-2045.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Surabaya Tahun 2016-2021.
- Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Surabaya Tahun 2018- 2038
- Lynch, Kevin., 1960, *The Image of the City*, Cambridge, MS,: MIT Press.
- Shirvani, Hamid., 1985, *The Urban Design Process*, New York: Van Nostrand Reinhold.